

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dengan 13.000 pulau lebih yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Indonesia juga kaya dengan potensi sumber daya manusia. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari 220 juta orang dan terus bertumbuh. Tetapi masih cukup banyak penduduk Indonesia yang belum bisa menikmati listrik. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kapasitas pembangkit listrik yang tersedia dan masih banyak daerah di Indonesia yang belum terjangkau distribusi listrik karena hambatan geografis. Sejak beberapa tahun terakhir keterbatasan pasokan tenaga listrik telah mencapai keadaan yang mempengaruhi tingkat keandalan tenaga listrik yang didistribusikan kepada pelanggan dan bahkan harus diambil langkah drastis seperti pemadaman listrik bergilir karena adanya defisit pasokan.

Pembangunan instalasi pembangkit tenaga listrik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan secara keseluruhan, karena kebutuhan akan energi tenaga listrik sejalan dengan peningkatan aktivitas dan kualitas kesejahteraan penduduk. Dalam upaya memenuhi kebutuhan listrik, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk melibatkan sektor swasta atau koperasi dalam kerjasama membangun pembangkit tenaga listrik, yang dapat dimanfaatkan baik untuk kebutuhan sendiri maupun masyarakat umum.

Dalam penentuan dan pembuatan pembangkit listrik yang dalam hal ini adalah pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) secara umum harus mengikuti

peraturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dilengkapi dengan studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL),¹ harus ada perlindungan dan kompensasi dengan masyarakat sekitar yang akan terkena dampak dari adanya pembangunan PLTU tersebut.

Menurut Keputusan Menteri Negara Nomor 17 Tahun 2001 tentang jenis usaha dan/atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan hidup dalam kajian bidang energi dan sumber daya mineral dalam bidang ketenagalistrikan yang dalam hal ini pembuatan atau pembangunan PLTU dengan skala/besaran lebih dari 150 MW dengan alasan ilmiah khusus yaitu berpotensi menimbulkan dampak pada aspek fisik kimia, terutama pada kualitas udara (emisi, ambient, dan kebisingan) dan kualitas air (ceceraan pelumas, limbah bahan bakar dan lain-lain) serta air tanah.

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang menggunakan bahan bakar batubara dijadikan pilihan dibandingkan pembangkit listrik tenaga lain, karena faktor sumber daya alam berupa batubara tersedia cukup besar di Indonesia sehingga masih mencukupi kebutuhan nasional hingga 60 sampai 70 tahun kedepan. PLTU juga merupakan sistem pembangkit listrik yang paling efisien dan murah dibandingkan PLTN atau PLTD.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bone Bolango, Propinsi Gorontalo, pada dasarnya tidak akan menghalang-halangi rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), sebab menyadari hal ini merupakan program strategis dari pemerintah pusat. Pembangunan PLTU Molotabu di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo yang berkapasitas 10,5

¹Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007. hlm 193 aspek sosial, ekonomi, budaya, terutama pada saat pembebasan lahan dan pemindahan penduduk,

MW (megawatt) merupakan upaya untuk menghadapi ancaman krisis listrik yang akan dialami oleh daerah propinsi Gorontalo. Bagi daerah propinsi Gorontalo sendiri dengan adanya PLTU Molotabu ini maka propinsi Gorontalo akan memiliki cadangan listrik yang akan dapat memenuhi kebutuhan pasokan listrik di wilayah Propinsi Gorontalo.

Keberadaan PLTU Molotabu hanya berjarak 150 meter dengan Desa Oluhuta, 100 meter dari Desa Inengo Kabupaten Bone Bolango. PLTU Molotabu yang berada di sekitar wilayah pesisir mengakibatkan perubahan struktur serta kondisi lingkungan dan sosial masyarakat sekitar PLTU tersebut. Namun, sebelum proyek ini direalisasikan, perlu ada komitmen bersama antara Pemkab Bone Bolango dan pemerintah Propinsi Gorontalo dalam rangka mengurangi dampak sosial, ekonomi, dan hukum dari akibat pembangunan PLTU tersebut. Dampak negatif yang harus diperhatikan itu, antara lain, berkurangnya lahan pertanian masyarakat dan dampak kerusakan baik infrastruktur pertanian maupun jalan umum yang akan dilalui proyek pembangunan.

Konsekuensi dari sebuah pembangunan dalam hal ini pembangunan PLTU di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango yang menggunakan teknologi konversi batubara akan dapat membawa dampak sosial terhadap lingkungan baik dampak positif maupun negatif. Dampak tersebut mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Pengaruh negatif struktur sosial masyarakat di sekitar pembangunan PLTU yang mungkin bisa terjadi adalah perilaku atau kebiasaan masyarakat menjadi lebih konsumtif

dan ketidak harmonisan atau konflik sosial antar warga. Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah dampak negatif terhadap kualitas lingkungan.²

Strategi yang tepat dapat diupayakan untuk mengantisipasi dan menanggulangi dampak negatif yang terjadi. Pengembangan dan perbaikan sistem serta teknologi penanggulangan dampak negatif telah diupayakan misalnya teknologi pengelolaan polusi dan gas buang. Penyusunan rencana pengelolaan lingkungan dan pemantauan lingkungan serta kontrol yang kuat dari seluruh stakeholder (perusahaan, pemerintah dan seluruh masyarakat) sangat diperlukan untuk mengendalikan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas PLTU Molotabu tersebut. Dengan pengelolaan yang baik maka diharapkan kehadiran usaha dan pembangunan dari suatu industri yang menggunakan suatu teknologi tertentu memiliki daya guna dan manfaat yang tinggi bagi semua makhluk hidup, baik manusia, flora, fauna, air, tanah dan ekosistem lainnya.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dibangunnya PLTU Molotabu di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango adalah untuk memenuhi suplai listrik dalam masyarakat terutama untuk wilayah Propinsi Gorontalo. Dibangunnya PLTU tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berdirinya PLTU Molotabu di desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam masyarakat. Warga yang dulunya sebagian besar bekerja sebagai petani atau nelayan sekarang bekerja di PLTU Molotabu meskipun hanya sebagai tenaga kerja kasar.

²*Keputusan Menteri Negara Nomor 17 Tahun 2001 tentang jenis usaha dan/atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan hidup dalam kajian bidang energi dan sumber daya mineral dalam bidang ketenagalistrikan*

Selain itu berdirinya PLTU Molotabu di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango juga menyebabkan usaha jasa seperti kos-kosan dan warung-warung yang bertujuan menyediakan kebutuhan warga pendatang yang bekerja di PLTU Molotabu. Berubahnya mata pencaharian warga secara otomatis menyebabkan peningkatan pendapatan dalam masyarakat. Peningkatan pendapatan dalam masyarakat menyebabkan berubahnya pola pikir warga menjadi konsumtif. Keberadaan warga pendatang yang tinggal di Desa Bindalahe tidak banyak mempengaruhi kehidupan warga sekitar. Warga masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, selain itu norma-norma/nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masih sama seperti sebelum dibangunnya PLTU Molotabu di Desa Bindalahe.

Organisasi kemasyarakatan yang ada mengalami peningkatan dengan adanya warga pendatang yang ikut berperan aktif didalamnya. Untuk mengoptimalkan peluang yang muncul akibat dibangunnya PLTU Molotabu, masyarakat hendaknya memanfaatkan peluang kerja dengan menambah kemampuan dan meningkatkan disiplin kerja yang diimbangi dengan pengetahuan yang cukup, selain itu juga melakukan manajemen waktu dan pendapatan yang benar sehingga lebih bermanfaat.

Seiring dengan keterkaitan pembangunan PLTU Molotabu yang bertujuan meningkatkan pasokan energi yang berskala nasional dan dampaknya pada lingkungan maka penulis memilih judul “ DAMPAK SOSIAL PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP (PLTU) MOLOTABU (studi kasus di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana latar belakang pembangunan PLTU di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango ?

1.2.2 Bagaimana dampak sosial dibangunnya PLTU di desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango bagi Perekonomian masyarakat ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu : “Bagaimana dampak sosial dibangunnya PLTU di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango bagi Perekonomian masyarakat ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1.4.1 Untuk mengetahui latar belakang dibangunnya PLTU Molotabu di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang muncul dengan dibangunnya PLTU Molotabu di Desa Bindalahe Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi:

- 1.5.1 Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah kabupaten Bone Bolango untuk memenuhi suplai listrik dalam masyarakat terutama wilayah propinsi Gorontalo.
- 1.5.2 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 1.5.3 Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dan kalangan akademisi mengenai dampak sosial pembangkit listrik tenaga uap.